

**KAJIAN NILAI-NILAI PERJUANGAN SULTAN AGUNG SEBAGAI
PENGUATAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI
SMA¹**

Oleh :

Siti Rhohana², Musa Pelu³, Tri Yuniyanto⁴

Abstract

This research aims to; describe the struggle carried out by Sultan Agung against the VOC, describe the form of the values of character education in the struggle of the Sultan Agung in the fight against the VOC and analyze the application of the values of the struggle of Sultan Agung in learning Indonesian History. The method used is descriptive qualitative. The research began in March to June 2020. Subjects in this study were history teachers at SMAN 1 Surakarta, Batik 1 Surakarta High School, and Al Islam 1 Surakarta High School. Sources of data obtained from interviews, analysis of documents and literature study. Data Validity Test uses triangulation. Data analysis uses interactive analysis model techniques. The result of this research is that the struggle carried out by Sultan Agung in attacking the VOC was an important historical event. With this struggle, the values of the struggle can be taken to be applied in the present. Instilling the values of struggle through history learning is the right thing to instill character that should be emulated and emulated, both in words and deeds. The struggle of Sultan Agung against the VOC could be realized like the values of the spirit of nationalism, love of the motherland, hard work, religious values and curiosity. These values are adjusted to the Learning Implementation Plan (RPP) which is based on the syllabus prepared based on the 2013 curriculum. The understanding of history teachers is related to the values of Sultan Agung's struggle as one of the figures who have exemplary values that are able to shape the character and morale of participants students to emulate and emulate in everyday life. The exemplary values include the spirit of nationalism, patriotism, hard work, religious values and curiosity. The conclusion of this study is to show that the study of Sultan Agung's struggle as a high school in learning Indonesian history can be applied in schools as a reinforcement of character.

Keyword: Sultan Agung, Value of struggle, Character Education

¹ Bagian Penelitian Skripsi

² Mahasiswa pada Program Studi Pendidikan FKIP Sejarah Universitas Sebelas Maret.

³ Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan FKIP Sejarah Universitas Sebelas Maret.

⁴ Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan FKIP Sejarah Universitas Sebelas Maret.

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah sesuatu hal yang cukup penting pada pembentukan karakter bangsa. Bahkan tercantum pada pembukaan Undang-Undang Dasar UUD 1945 yang menerangkan bahwa pendidikan merupakan satu dari hak asasi yang dimiliki oleh manusia. Suatu bangsa akan menggambarkan masa depan bangsa dengan adanya pendidikan. Pendidikan yang maju bukan hanya mengenai akademik, tetapi juga non akademik. Tujuan pendidikan sebagai bagian dalam pembentukan watak dan karakter generasi muda dijelaskan dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 (Depdiknas, 2003). Orang terdidik bukan hanya pandai dalam berbagai hal, namun juga diimbangi dengan kepribadian yang baik. Maka kepandaian dan kepribadian yang baik akan membawa bangsa menuju kemajuan.

Menurut (Akbar, 2000), fenomena pendidikan di Indonesia pada kenyataannya masih mengutamakan aspek akademik ataupun kecerdasan intelektual dibandingkan dengan kecerdasan emosional siswa. Berlandaskan dari hasil penelitian yang diadakan oleh Harvard University Amerika Serikat, bahwa keberhasilan yang diraih seseorang tidak hanya berdasar pada daya kognitif dan keahlian teknis dalam bidang pendidikan, melainkan lebih pada keahlian dalam *me-manage* diri termasuk kemampuan *soft skill* atau karakter (Adisusilo, 2013).

Salah satu bentuk *soft skill* dan kecerdasan emosional dapat berupa nilai moralitas dan sikap (karakter) yang dimiliki seseorang. Nilai moral tersebut dijadikan pedoman, norma, serta prinsip kehidupan seseorang dalam bertindak. Nilai kehidupan yang masuk pada pribadi seseorang maka akan disaring serta diolah, kemudian dijadikan sebagai pedoman bagi kehidupan seseorang (Kaswardi, 1993). Jika seseorang hanya cerdas dalam intelektualnya, namun memiliki moral dan karakter yang lemah, tidak menutup kemungkinan akan menggunakan kecerdasannya untuk melakukan hal negatif.

Peristiwa yang terjadi di Indonesia saat ini cukup memprihatinkan seperti melemahnya karakter atau kepribadian diri serta nilai moral yang semakin luntur. Nilai dalam karakter diri seseorang yang menurun seperti melemahnya semangat kebangsaan, kerja keras, cinta tanah air dll. Fenomena ini dapat diamati pada

kurangnya semangat belajar peserta didik, rasa tanggung jawab yang masih kurang pada tugas-tugas yang guru berikan, membolos ketika jam sekolah, tidak mengikuti upacara bendera, memakai produk luar negeri, bangga menggunakan bahasa gaul, bosan menonton kesenian dan lain sebagainya. Sebagai suatu upaya penyelesaian dalam menghadapi permasalahan tersebut maka perlu dilakukan dengan memberikan bekal pada generasi muda yang ada di lingkungan sekolah melalui pengoptimalan pemberian dan penanaman nilai karakter kepada para siswa (Widianto, 2012).

Ada banyak cara yang bisa diaplikasikan sebagai media penanaman karakter dengan nilai-nilainya dalam pendidikan Indonesia. Salah satu metode yang digunakan adalah keteladanan. Keteladanan (*modelling*) dari tokoh-tokoh yang ada dalam materi pembelajaran diyakinkan akan dipahami secara mendalam oleh siswa serta dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-harinya. Melalui metode keteladanan diharapkan permasalahan mengenai krisis karakter dapat dikurangi. Untuk itu sebisa mungkin penerapan keteladanan dapat dilakukan sejak dini. Walaupun demikian, pendidikan karakter di pendidikan formal bisa juga diberikan ketika siswa memasuki jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

Peserta didik di usia SMA dianggap sudah mampu untuk mendapatkan materi mengenai penanaman nilai-nilai karakter. Di masa ini sudah terjadi perkembangan intelektual dan emosional peserta didik karena mereka memasuki masa remaja. Kepribadian peserta didik pada masa remaja masih pada dalam tahap perkembangan dan peserta didik selalu mencoba mengikuti cara hidup orang-orang yang dikagumi. Oleh sebab itu, maka pada masa remaja merupakan masa yang penting untuk peserta didik agar menemukan jati diri dan kepribadiannya.

Pembelajaran Sejarah Indonesia pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) diwajibkan bagi seluruh siswa diberagai jurusan. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran sejarah menjadi salah satu disiplin ilmu yang membentuk dan juga membangun masyarakat serta membina penduduk dalam suatu bangsa menjadi lebih baik. Melalui pelajaran Sejarah Indonesia dinilai dapat memberikan perubahan yang cukup besar dalam kondisi kehidupan masa kini dan kehidupan di masa depan serta dapat dijadikan sebagai bahan intropeksi diri dalam

memperhitungkan manakah perbuatan yang menunjukkan kegagalan dan keberhasilan. Sehingga membuat kita lebih berhati-hati dalam melangkah agar tidak mengalami kegagalan lagi dalam bertindak (Tamburaka, 1999).

Salah satu dari penanaman pendidikan karakter adalah dengan mengambil salah satu tokoh (*modelling*) untuk menjadi inspirasi. Di kelas X siswa akan mempelajari mengenai manusia purba dan masa kerajaan-kerajaan. Pada saat mempelajari bab kerajaan ada nilai-nilai yang bisa ditanamkan. Ada banyak tokoh nasional yang menginspirasi mengenai nilai-nilai nasionalisme seperti halnya pahlawan nasional di Indonesia, misalnya saja Sultan Agung, Pangeran Diponegoro, Pattimura, Imam Bonjol dan lain-lain. Ada tokoh yang dipelajari pada jaman kerajaan Mataram yaitu Sultan Agung Hanyakrakusuma. Tokoh tersebut merupakan raja agung dari kerajaan Mataram Islam yang juga dikenal sebagai seorang pujangga. Kebesarannya telah membuat beliau menjadi raja yang sangat terkenal. Salah satu peristiwa sejarah yang membuatnya mahsyur adalah keberhasilannya memobilisasi penyerangan atas kota Batavia dalam tahun 1628 dan 1629. Ia tidak setuju dengan berkembangnya praktek dagang yang dijalankan oleh VOC sebagai kongsi dagang milik Belanda yang lebih banyak mengakibatkan penderitaan bagi penduduk Indonesia. Selain itu Sultan Agung adalah tokoh yang memiliki tekad yang kuat, pemersatu dan mempunyai semangat yang tinggi. Sehingga diyakini memang layak dan pantas untuk diteladani (Moedjanto, 1986).

Penggunaan nilai-nilai perjuangan Sultan Agung diharapkan mampu untuk memperbaiki sikap karakter pada siswa. Sesuai dengan latar belakang permasalahan diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk : 1) mendeskripsikan perjuangan yang dilakukan Sultan Agung melawan VOC; 2) menguraikan wujud nilai-nilai pendidikan karakter pada perjuangan Sultan Agung dalam melawan VOC; 3) menganalisis penerapan nilai-nilai perjuangan Sultan Agung dalam pembelajaran Sejarah Indonesia.

KAJIAN TEORI

1. Nilai-nilai Perjuangan

Menurut etimologi, istilah nilai diperoleh dari kata *moral value* dalam bahasa Inggris (Mustafa, 2011 : 15). Istilah nilai juga diartikan sebagai suatu hal yang memiliki mutu dan membentuk kualitas serta bermanfaat bagi kehidupan manusia. Nilai erat kaitannya dengan mutu yang berlandaskan moral. Dalam filsafat, kata nilai digunakan untuk mengisyaratkan kata benda yang abstrak dengan pengertian yang berarti ataupun berharga. Pada hakikatnya, nilai adalah suatu karakter, kepribadian maupun mutu yang lekat dalam satu objek (Budiyono, 2007).

Sedangkan perjuangan adalah segala upaya yang ditempuh demi memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan, yang ditempuh dengan menghadapi beragam kesulitan dan yang ditempuh dengan kemampuan mental ataupun fisik. Perjuangan tidak hanya pada konteks sebagai upaya dalam meraih kemerdekaan secara penuh, namun termasuk pula upaya-upaya yang dilakukan demi mempertahankan kemerdekaan tersebut. Serupa dengan yang disampaikan oleh (Mani, 1989) dalam jejak revolusi 1945 yang menjelaskan perlunya perjuangan dalam mempertahankan dan melindungi kemerdekaannya.

Pengertian nilai dan perjuangan dapat disimpulkan sebagai suatu ide atau rancangan yang berkaitan dengan karakter, sifat, kualitas maupun kondisi tertentu yang memiliki arti bagi manusia maupun kemanusiaan yang berkaitan dengan suatu usaha yang tidak mengenal lelah. Sedangkan pengertian nilai perjuangan dalam sejarah Indonesia, ditujukan untuk mendeskripsikan semangat atau dorongan untuk melawan penjajahan baik Belanda maupun Jepang dan membawa bangsa Indonesia kepada kemerdekaan. Usaha perlawanan tersebut tidak hanya terbatas pada usaha untuk mencapai kemerdekaan tapi juga untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. Adapun beberapa nilai perjuangan yang dapat kita teladani diantaranya nasionalisme dan patriotisme.

2. Pendidikan Karakter

Agus Wibowo (2012: 36) mengungkapkan definisi dari pendidikan karakter merupakan pendidikan dengan tujuan utama menegakkan dan menumbuhkan nilai-nilai karakter yang luhur pada siswa, sehingga tertanam karakter dan nilai yang luhur untuk berikutnya dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari pada lingkungan keluarga, masyarakat, maupun warga negara.

Penerapan nilai-nilai karakter dalam sistem pendidikan dipercaya sebagai upaya pencegahan yang bersifat preventif. Dengan demikian, melalui lembaga formal dalam bidang pendidikan diharapkan menjadi perubahan perilaku siswa dalam bersikap dan bertindak akan lebih baik. Perubahan yang terjadi pada peserta didik diharapkan tidak hanya sebatas dari tidak tahu menjadi tahu serta penambahan pengetahuan semata, namun terjadi perubahan terhadap perilaku siswa yang lebih baik. Pelaksanaan dan penanaman pendidikan karakter pada setiap tingkatan pendidikan diharapkan dapat mengatasi masalah krisis karakter yang melanda negeri. Disisi lain, melalui pengembangan pendidikan karakter diharapkan setiap siswa mampu mengambil setiap nilai-nilai karakter yang diajarkan untuk kemudian dapat diterapkan dalam kehidupannya.

Tujuan utama dalam pendidikan karakter adalah memperbaiki kualitas pada penerapan pendidikan serta *output* yang ditunjukkan yang lebih memfokuskan terhadap ketercapaian pembentukan dan penanaman karakter siswa secara holistik, selaras, dan utuh yang disesuaikan dengan standar kompetensi kelulusan. Penerapan nilai-nilai karakter dalam bidang pendidikan diharapkan dapat menumbuhkan dan menciptakan siswa yang memiliki tingkat kemandirian tinggi, memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh, serta memiliki kemampuan dalam mengkaji, mengimplementasikan, dan mempersonalisasi budi pekerti yang luhur dari nilai-nilai karakter yang ada yang terbentuk pada perilaku dan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Inti dari tujuan pendidikan karakter adalah untuk menciptakan generasi muda bangsa yang memiliki sifat kerja keras, mampu bersaing, tangguh, budi pekerti yang luhur, moral, toleransi, kerjasama, gotong royong, cinta tanah air, yang lebih mengarah pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang keseluruhannya dilandaskan dengan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berlandaskan Pancasila.

Pelaksanaan pendidikan karakter perlu memperoleh dukungan penuh dari lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat yang cukup menentukan proses pembentukan karakter pada masing-masing anak. Terciptanya kondisi lingkungan yang mendukung di sekitar anak, maka akan menumbuhkan kepribadian anak dengan karakter yang mulia pada kehidupan.

3. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah adalah salah satu mata pelajaran yang membangun dan menata warga negara untuk pembentukan bangsa yang lebih baik. Pembelajaran sejarah ialah penghubung untuk menasionalisasikan perilaku nasionalisme pada peserta didik. Hal ini menjadikan lebih banyak peserta didik yang belajar sejarah sehingga makin luas pula nilai-nilai sejarah yang dialami peserta didik yang pada akhirnya prestasi belajar siswa dibidang sejarah meningkat (Chaerulsyah, 2014: 138).

Pentingnya manusia untuk memahami sejarah atau kesadaran akan sejarah ialah sejarah membentuk mengenai sikap atau perilaku manusia dimasa lalu yang telah terjadi. Perbuatan manusia itu bisa menjadi cermin dan penilaian perilaku mana yang termasuk dalam “keberhasilan” dan perilaku mana yang dinamakan “kegagalan”, sehingga dalam menjalankan kehidupan bisa lebih waspada supaya kegagalan itu tidak terjadi lagi (Tamburaka, 1999: 344).

Dari pernyataan tersebut bisa didapatkan kesimpulan bahwasannya pembelajaran sejarah adalah sebuah usaha guna menyampaikan pembelajaran dengan cara interaksi antar siswa dan pendidik tentang kisah

masa lampau. Peristiwa sejarah dapat dipetik pelajarannya dan diambil nilai keteladanannya yang bertujuan untuk memberikan pembekalan dimasa depan dan meningkatkan perkembangan dari aspek pengetahuan, sikap, serta ketrampilan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian

Peneliti memakai bentuk penelitian deskriptif- kualitatif sebab di dalam bentuk penelitian tersebut banyak mendeskripsikan tentang objek yang diteliti secara kualitatif. Menurut (Nawawi & Hadawi, 1990) menyatakan bahwa metode deskriptif memusatkan perhatian pada permasalahan ataupun kejadian yang terdapat dikala penelitian dicoba atau bersifat aktual, selanjutnya mendeskripsikan fakta-fakta mengenai permasalahan yang diteliti disertai dengan interpretasi rasional dengan akurat. Senada dengan Nawawi, menurut (Sutopo, 2002) bahwa penelitian deskriptif adalah pemberian cerminan secara detail serta mendalam tentang potret keadaan mengenai apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan penelitian.

Penelitian kualitatif ialah penelitian yang lebih menegaskan pada permasalahan proses dan arti ataupun anggapan, sehingga diharapkan dapat menguak bermacam data kualitatif dengan deskripsi-analisis yang cermat dan penuh arti, yang juga tidak menolak data kuantitatif dalam wujud angka ataupun jumlah. Pada setiap obyek hendak diamati kecenderungan, pola pikir, ketidakteraturan, dan tampilan sikap serta integrasinya seperti dalam studi genetik (Muhadjir, 1996). Pendapat lain menurut (Sutopo, Pengantar Penelitian Kualitatif, 2006) juga muncul bahwa penelitian kualitatif menekankan pada analisis induktif. Informasi yang dihimpun bukan diartikan buat menunjang ataupun menyangkal hipotesis yang sudah dirangkai saat sebelum penelitian diawali, namun abstraksi dirangkai sebagai karakteristik yang sudah terkumpul serta dikelompokkan bersama melewati proses pengumpulan informasi yang sudah dilaksanakan secara cermat.

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Surakarta, SMA Batik 1 Surakarta dan SMA Al Islam 1 Surakarta dengan waktu selama 11 bulan, yaitu pada bulan Agustus 2019 - Juli 2020

Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru sejarah di SMAN 1 Surakarta, SMA Batik 1 Surakarta dan SMA Al Islam 1 Surakarta.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling atau cuplikan pada suatu penelitian merupakan suatu teknik yang dipakai untuk mendapatkan suatu data yang lengkap. Peneliti memakai teknik teknik *purposive sampling* pada penelitian ini. Teknik ini digunakan karena peneliti senantiasa cenderung memilih informasi yang dianggap mengetahui serta bisa seutuhnya dipercaya yang digunakan jadi sumber data dan memahami suatu persoalan secara terperinci (Sutopo, Pengantar Penelitian Kualitatif, 2002).

Teknik *purposive sampling* pada penelitian ini, ialah guru mata pelajaran Sejarah Indonesia. Selain itu pada penelitian ini juga memakai *time sampling* sehingga memperhitungkan waktu dan tempat. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Surakarta, SMA Batik 1 Surakarta dan SMA Al Islam 1 Surakarta pada bulan Maret - Juni tahun 2020.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, sebab wawancara semi terstruktur (*Semistruktur Interview*) ini tergolong pada bagian *in-dept interview* yang di saat pelaksanaanya lebih leluasa jika disamakan pada wawancara terstruktur. Pihak-pihak yang dijadikan informan pada wawancara ini adalah Guru Sejarah SMA Negeri 1 Surakarta, Guru Sejarah SMA Batik 1 Surakarta dan Guru Sejarah SMA Al Islam 1 Surakarta. Kemudian menggunakan Analisis dokumen berupa RPP dan silabus yang dipakai guru pada saat pembelajaran serta pengumpulan data dari studi pustaka berupa buku-buku mengenai Sultan Agung.

Teknik Uji Validitas Data

Teknik uji validitas data menggunakan Triangulasi metode yang dilaksanakan melalui proses pengumpulan data yang seragam namun dengan memanfaatkan teknik atau memakai metode pengumpulan data yang tidak sama (Sutopo, Pengantar Penelitian Kualitatif, 2006). Triangulasi metode ini digunakan karena dalam metode yang berlainan yaitu metode wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang dipakai pada saat melakukan penelitian kualitatif ini bersifat induktif yaitu teknik analisis yang tidak ditujukan untuk menunjukkan bukti suatu dugaan atau hipotesis penelitian, namun kesimpulan serta konsep yang dihasilkan tersusun atas data yang telah dihimpun. Sifat analisis induktif memfokuskan atas pokok apa yang kenyataannya berlangsung di lapangan yang bersifat unik beralaskan karakteristik situasinya. Pada saat pengumpulan data terakhir, maka peneliti mulai melaksanakan upaya guna mendapatkan suatu kesimpulan atau verifikasi berdasarkan pada hal yang terdapat padareduksi data dan sajian data.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah proses secara *detail* pada penelitian sejak awal hingga selesainya suatu penelitian. Perihal ini bertujuan supaya peneliti bisa berjalan melangkah secara tertib dan teratur, sehingga hasil penelitiannya bisa dipertanggungjawabkan. Ada pula tahapan-tahapan prosedur penelitian ialah tahap pra lapangan, penelitian lapangan, tahap analisis data dan tahap penulisan laporan.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Data mengenai kajian nilai-nilai perjuangan Sultan Agung ini diperoleh melalui 3 SMA yang berada di Surakarta dengan melakukan wawancara dengan narasumber guru Sejarah Indonesia dari 3 sekolah tersebut. SMA yang digunakan untuk penelitian adalah SMAN 1 Surakarta, SMA Batik 1 Surakarta dan SMA Al Islam 1 Surakarta.

1. Perjuangan yang dilakukan Sultan Agung dalam Melawan VOC

Sultan Agung merupakan raja terbesar kerajaan Mataram Islam yang betakhta di tahun 1613 sampai dengan 1646. Kebesarnya membuat beliau menjadi raja yang sangat terkenal. Salah satu peristiwa sejarah yang membuatnya sangat manshur adalah keberhasilannya dalam memobilisasi penyerangan atas kota Batavia pada tahun 1628 dan 1629.

Sebenarnya masih banyak hal lain yang menimbulkan penghargaan besar kepadanya. Wawasan Sultan Agung ini meliputi wawasan politik, ekonomi dan kebudayaan. Dengan mengerti wawasannya maka kita akan meyakini bahwa sebutannya sebagai Sultan Agung memanglah layak dan pantas.

Konsep kekuasaan jawa yaitu *doktrin keagungbinataran* mengajarkan bahwa kedaulatan raja itu harus merupakan sebuah kesatuan yang bulat dan utuh. Kedaulatan tersebut tidak bisa tersaingi, tidak dapat terkotak-kotakan dan tidak bisa terbagi-bagi serta merupakan sebuah kebulatan (bukan hanya pada bidang-bidang tertentu). Doktrin kekuasaan raja yang seperti ini mendasari wawasan politik Sultan Agung.

Wawasan yang seperti itu, maka sangat lazim apabila Sultan Agung berupaya untuk menyatukan seluruh Jawa di bawah kekuasaan Mataram Islam. Dalam catatan sejarah dijelaskan bahwa daerah kekuasaan Mataram Islam melingkupi seluruh Jawa Tengah, Jawa Barat hingga daerah Karawang, dan Jawa Timur hingga Jember atau Madura. Jadi hanya Jawa Barat (Banten) maupun ujung Jawa Timur (Banyuwangi/Blambangan) saja yang belum tersatukan.

Saat Mataram Islam sibuk mempersatukan wilayah Jawa Timur, muncullah kekuasaan baru / kekuatan asing di Jawa bagian barat yaitu VOC. Pada tahun 1619 kongsi dagang ini sukses dalam menarik Batavia dari tangan Banten serta membangun kembali di atas kehancurannya. Bermula dari kota ini, selanjutnya VOC merajalela di Nusantara.

Adanya hal tersebut membuat Sultan Agung melakukan penyerangan terhadap Batavia. Hal ini menunjukkan bahwa Sultan Agung memiliki ambisi besar yaitu untuk menyatukan seluruh pulau Jawa di bawah kekuasaan

Kerajaan Mataram. Saat Sultan Agung bertakhta, musuh kerajaan lokal yang paling berbahaya ialah Surabaya dan Banten, sementara saingan yang berasal dari luar yaitu *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC). Oleh karena itu, maka Sultan Agung melakukan penyerangan kepada VOC pada tahun 1628 dan 1629.

2. Wujud Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Perjuangan Sultan Agung dalam Melawan VOC

Perjuangan Sultan Agung dalam melawan VOC dapat diambil nilai-nilai karakter sebagai berikut :

a. Semangat Kebangsaan

Menurut Wibowo (2012: 102) menerangkan bahwa semangat kebangsaan merupakan suatu cara bertindak, berpikir, dan berwawasan yang mendudukan keperluan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Semangat kebangsaan adalah salah satu dari 18 nilai karakter bangsa Indonesia.

Berdasarkan karakteristiknya semangat kebangsaan adalah bagian dari sikap nasionalisme. Pernyataan selaras dengan Mustari (2011: 189) yang mengatakan bahwa nasionalis atau semangat kebangsaan merupakan suatu cara berpikir, bertindak dan bersikap yang memperlihatkan kesetiaan, kepedulian, serta penghargaan yang tinggi kepada bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya. Murti (2008) juga berargumen bahwa nasionalisme atau semangat kebangsaan merupakan suatu gejala psikologis berupa rasa persamaan dari suatu kelompok manusia yang membangkitkan rasa kesadaran sebagai bangsa.

Perjuangan Sultan Agung Hanyakrakusuma dalam menghadapi VOC pada tahun 1628 dan 1629 dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk semangat kebangsaan pada waktu itu. Hal ini dapat diambil nilai perjuangannya untuk dapat diterapkan di masa sekarang walaupun konteksnya berbeda.

Nilai semangat kebangsaan dari Sultan Agung dapat diwujudkan dalam kegiatan :

a) Semangat belajar siswa yang antusias terhadap pembelajarn dan selalu mengerjakan tugas-tugas mereka.

b) Melakukan upacara bendera.

b. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan suatu cara bersikap, berpikir, dan berbuat yang memperlihatkan rasa kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi pada bahasa dan lingkungan.

Nilai-nilai kejuangan yang ada pada hati para pejuang kemerdekaan, rasa cinta terhadap tanah air adalah bagian utama yang membentuk semangat rela berkorban demi persatuan dan kesatuan bangsa. Sultan Agung yang merupakan raja pertama yang berani menentang kolonialisme yang mulai memasuki nusantara. Kepribadiannya yang yakin pada pendirian dan keyakinan serta selalu mengutamakan kepentingan masyarakat banyak dan bangsa dibandingkan dengan kepentingannya pribadi.

Kecintaan Sultan Agung terhadap bangsa Indonesia ditunjukkan dengan semangat perjuangannya seperti halnya rela berkorban, patriotisme dan pantang menyerah. Semangat pantang menyerah adalah semangat perjuangan yang tinggi dengan satu maksud yakni untuk mengusir kolonialisme dari wilayahnya, walaupun pada masa itu perjuangannya masih bersifat kedaerahan dan nusantara belum terbentuk. Karena saat itu Sultan Agung lingkup perjuangannya masih dalam wilayah Jawa, namun hal itu dapat dikatakan sebagai perjuangan karena keberaniannya dalam menyerang kolonial.

Nilai cinta tanah air dari Sultan Agung dapat diwujudkan dalam kegiatan :

a) Penggunaan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berbicara.

b) Menceritakan kisah-kisah perjuangan pahlawan nasional seperti halnya Sultan Agung dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

- c) Mengajak para siswa untuk selalu patuh terhadap tata tertib dan peraturan yang berlaku.

c. Kerja Keras

Menurut Yaumi (2014: 94) kerja keras didefinisikan bahwa suatu sikap yang memperlihatkan usaha yang nyata dalam menghadapi berbagai kendala dalam belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas tersebut dengan sebaik mungkin.

Sifat kerja keras ini dapat ditunjukkan pada saat itu bagaimana Sultan Agung memobilisasi rakyatnya untuk melakukan penyerangan ke Batavia. Penyerangan itupun bukan hanya sekali saja namun dilakukan sebanyak dua kali penyerangan. Hal ini menunjukkan bahwa Sultan Agung berkerja keras untuk melawan pendudukan asing di daerah Jawa.

Nilai kerja keras dari Sultan Agung dapat diwujudkan dalam kegiatan :

- a) Melaksanakan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- b) Pengumpulan tugas tepat waktu.

3. Penerapan Nilai-nilai Perjuangan Sultan Agung dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia

Pemahaman Guru sejarah mengenai nilai-nilai keteladanan dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan belajar mengajar. Seorang guru yang mampu memahami nilai-nilai keteladanan dengan baik, maka dalam kegiatan pembelajarannya akan berhasil menerapkan nilai-nilai keteladanan, dalam hal ini adalah nilai-nilai keteladanan dari tokoh Sultan Agung Hanyakrakusuma.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Surakarta, SMA Batik 1 Surakarta dan SMA Al Islam 1 Surakarta, guru sejarah dapat menerapkan nilai-nilai perjuangan dari Sultan Agung Hanyakrakusuma untuk menanamkan sikap karakter terhadap siswa. Guru Sejarah Indonesia di ketiga SMA tersebut memahami nilai-nilai perjuangan

sebagai suatu hal kebaikan yang dapat diambil dari seseorang yang dapat ditiru

Pemahaman guru terhadap nilai-nilai keteladanan Sultan Agung adalah sifat baik yang dimiliki Sultan Agung dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Guru sejarah beranggapan bahwa salah satu dari keteladanan tersebut dapat diambil nilai-nilai perjuangan dari Sultan Agung adalah suatu hal yang sangat penting, dikarenakan nilai-nilai itu adalah suatu hal kebaikan yang diambil dari seseorang untuk dapat ditiru. Sehingga apabila diterapkan dalam pembelajaran dapat menjadi teladan, pedoman dan inspirasi bagi peserta didik serta bisa dijadikan untuk bekal kebaikan dalam bermasyarakat.

SIMPULAN

1. Perjuangan yang dilakukan Sultan Agung dalam menyerang VOC merupakan suatu peristiwa sejarah yang penting. Dengan adanya perjuangan tersebut maka bisa diambil nilai-nilai perjuangannya untuk dapat diterapkan di masa sekarang. Penanaman nilai-nilai perjuangan melalui pembelajaran sejarah merupakan hal yang tepat guna penanaman karakter yang baik untuk diteladani dan dicontoh dari segi perkataan maupun perbuatan. Nilai perjuangan pada hakikatnya sama dengan nilai karakter, sebab keduanya sama-sama bagus dijadikan sebagai contoh untuk diikuti.
2. Perjuangan dari Sultan Agung melawan VOC dapat diwujudkan seperti nilai-nilai semangat kebangsaan, cinta tanah air dan kerja keras. Nilai-nilai tersebut disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berdasar pada silabus yang disusun berdasarkan kurikulum 2013.
3. Pemahaman guru sejarah terkait dengan nilai-nilai perjuangan Sultan Agung sebagai salah satu tokoh yang mempunyai nilai-nilai keteladanan yang dianggap mampu membentuk karakter dan moral peserta didik untuk ditiru dan dicontoh dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruksi dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Akbar, H. U. (2000). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiyono, K. (2007). *Nilai-Nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Chaerulsyah, E. M. (2014). PERSEPSI SISWA TENTANG KETELADANAN PAHLAWAN NASIONAL UNTUK MENINGKATKAN SEMANGAT KEBANGSAAN. *Indonesian Journal of History Education*, 138.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Kaswardi, E. (1993). *Pendidikan Nilai Memasuki Abad 2000*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mani, P. (1989). *Jejak Revolusi 1945 (Sebuah Kesaksian Sejarah)*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Moedjanto, G. (1986). *Sultan Agung : keagungan dan kebijaksanaan*. Jakarta: yayasan ilmu pengetahuan dan kebudayaan panunggalan, lembaga javanologi.
- Muhadjir, P. D. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasisn.
- Nawawi, H. (1990). *metode penelitian bidang sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Sutopo. (2006). *Model-model Pembelajaran Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- sutopo, H. (2002). *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Tamburaka. (1999). *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustakan Belajar.